

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut tentang hasil penelitian. Peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menjelaskan uraian hasil penelitian yang telah diperoleh pada tanggal 9 Mei – 12 Juni Tahun 2018 di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut.

1. Deskripsi data lapangan penerapan metode *Tasmi'* (sema'an) dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Botoran Tulungagung

Dalam *Tahfidz* Al-Qur'an di perlukan suatu metode yang nantinya dapat digunakan sebagai penunjang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Bukan hanya sekedar sebagai penunjang dalam proses menghafal, tapi juga alat untuk mencapai tujuan yang di inginkan penghafal. Salah satunya yaitu dengan menggunakan metode *Tasmi'* (sema'an).

Penerapan metode *Tasmi'* (sema'an) dalam menghafal Al-Qur'an sangatlah penting. Di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh, juga menerapkan metode *Tasmi'* (sema'an) sebagai metode menghafal karena semua yang berada di pondok tersebut adalah santri tahfidz. Sebagaimana yang di

paparkan oleh bapak KH. Hatta Mulyazid Ilman S.Kom selaku pengasuh

Pondok Pesantren Ar-Roudhoh :

Metode *Tasmi'* atau lebih di kenal dengan sema'an merupakan salah satu metode menghafal yang di terapkan di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh. Awal mulanya penerapan metode ini tidak di terapkan secara besar, karena mayoritas santri di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh adalah santri yang pada jenjang sekolah umumnya adalah siswa SMP. Jadi metode sema'an hanya di terapkan di dalam pondok saja dan juga dalam intensitas yang kecil. Akan tetapi, lambat laun para santri mulai terbiasa dengan mengaplikasikan metode ini, sehingga menciptakan suatu siklus (kebiasaan) yang bisa di katakan siklus positif.¹

Tidak dapat di pungkiri bahwa dalam penerapan awal suatu metode itu akan berlangsung lancar. Karena sesuatu yang baru tentu membutuhkan suatu penyesuaian. Seperti yang di paparkan Umik Hj. Robi'ah Adawiyah Lc. Al-Hafidzoh :

Ketika suatu metode di terapkan, maka juga akan di sertai beberapa penyesuaian awal yang menyertai prosesnya. Terlebih lagi santri di pondok ini masih tergolong remaja awal, yang sangat membutuhkan pantauan. Jadi kita itu harus tau seberapa banyak porsi metode itu diterapkan dan juga dalam pemilihan metodepun juga harus berlandaskan kemampuan para santri. Tidak semua metode juga dapat langsung di terapkan. Pengukuran kemampuan para santri juga dapat di jadikan suatu pertimbangan sang sangat penting. Seperti halnya dalam penerapan metode sema'an di pondok ini, sema'an dalam skala kecil di lakukan ketika santri akan menyetorkan hafalan baru maka mereka akan meminta seseorang teman untuk menyemakkan hafalan mereka terlebih dahulu sebelum di setorkan ke ustazdah. Hal tersebut di lakukan untuk lebih menguatkan hafalan baru yang akan di setorkan kepada ustazdah.²

Penerapan suatu metode tidak hanya sekedar penerapan saja akan tetapi juga harus mempertimbangkan banyak hal mulai dari sesuai atau

¹ Wawancara dengan Bpk KH. Hatta Mulyazid Ilman S.Kom, selaku pengasuh Pondok Pesantren Ar-Roudhoh, 9 Mei 2018 pukul 09.00 WIB di kediaman beliau Botoran

² Wawancara dengan Umik Hj. Robi'ah Adawiyah Lc. Al-Hafidzoh, selaku pengasuh Pondok Pesantren Ar-Roudhoh, 9 Mei 2018 pukul 10.00 WIB di kediaman beliau Botoran

tidaknya metode tersebut di terapkan dengan ke adanya santri yang ada. Setelah itupun juga harus di barengi dengan pengendalian. Pengendalian disini juga merupakan hal sangat penting, karena dapat menentukan keberlangsungan dari suatu metode yang terapkan. Jalan atau tidaknya suatu metode itu memerlukan sosok yang berperan sebagai pengendali atau pengontrol.

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang menghasilkan data sebagai berikut:

Di pondok pesantren Ar-Roudhoh ini metode *Tasmi'* berjalan tidak hanya dalam pengendalian atau pengontrolan pengasuh saja. Akan tetapi juga ada pengontrolan dari beberapa santri yang sudah hafizdhoh yang di berikan amanah oleh pengasuh untuk membantu juga menyemak hafalan para santri. Sehingga dapat membuat kondisi yang mumpuni karena tidak mungkin seluruh santri yang ada hanya akan menyetorkan hafalan mereka kepada umik yang pastinya akan membutuhkan waktu yang sangat lama dan tidak efisien.³

Bapak KH. Hatta Mulyazid Ilman S.Kom menambahkan :

Dalam kesehariannya umi' di bantu oleh beberapa santri yang sudah hafizdhoh (hafal 30 juz) untuk membantu menyemak para hafalan para santri. Selain untuk mempermudah santri dalam hal menyetorkan hafalan juga sebagai menjaga hafalan para santri yang sudah hafizdhoh, jadi ini semacam hubungan timbal balik yang saling menguntungkan.⁴

Peneliti juga mewawancarai salah satu santri yang sudah hafizdhoh (hafal 30 juz) yang biasanya membantu umi' dalam menyemak setoran para santri yang bernama Desi, hasil wawancaranya sebagai berikut :

Penerapan metode *Tasmi'* atau yang lebih di kenal dengan istilah sema'an ini sangat membantu para santri dalam menghafal Al-Qur'an. Terlebih lagi untuk diri saya pribadi, karena ada amanah dari

³ Observasi, 10 Mei 2018 pukul 06.00 WIB di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh

⁴ Wawancara dengan Bpk KH. Hatta Mulyazid Ilman S.Kom, selaku pengasuh Pondok Pesantren Ar-Roudhoh, 9 Mei 2018 pukul 09.00 WIB di kediaman beliau Botoran

umi' untuk membantu menyemak setoran hafalan Al-Qur'an para santri hal tersebut secara tidak langsung membantu saya untuk menjaga hafalan saya. Saya tidak menjadikan hal tersebut menjadi suatu beban yang berat karena saya sadar dengan melaksanakan hal tersebut secara ikhlas maka yang akan mendapat dampak baik adalah saya sendiri juga selain para santri. Selain saya dapat membantu umi' dalam menyemak hafalan para santri juga ada banyak manfaat yang dapat di ambil dengan melakukan hal tersebut, seperti : membantu menjaga hafalan saya, membantu para santri dalam memperlancar hafalannya dan menyingkat waktu juga karena ada beberapa orang yang menyemak. Karena hampir semua santri di pondok ini juga menempuh pendidikan umum, jadi waktu yang ada harus di gunakan secara maksimal.⁵

Hasil wawancara di atas juga di perkuat dengan hasil observasi peneliti yang menghasilkan data sebagai berikut :

Pada tanggal 11 Mei 2018 peneliti melakukan observasi partisipan di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh, proses yang terjadi adalah di mulai dari pukul 03.30-06.00 WIB. Dimulai dari qiyamullail, persiapan setoran,sholat subuh berjamaah, zikir pagi, tilawah seperempat juz dan setoran hafalan baru. Sebelum setoran hafal baru tersebut terjadilah pengaplikasian metode seaman yang mana selain umi' sendiri yang menyemak di bantu oleh beberapa santri yang sudah hafizdhoh (hafal 30 juz). Sehingga proses seaman seaman tidak hnaya terpusat kepada umi' saja. Dan tentunya dengan adanya bantuan santri yang sudah hafizdhoh dapat menghemat waktu yang ada, karena hampir seluruh santri juga adalah siswa di sekolah umum tentu saja mereka memerlukan waktu untuk bersiap-siap sebelum berangkat ke sekolah.⁶

Berikut ini merupakan dokumentasi foto penerapan metode *Tasmi'* atau sema'an di pondok pesantren Ar-Roudhoh yang dalam kesehariannya :

⁵ Wawancara dengan Desi, salah satu santri Pondok Pesantren Ar-Roudhoh, 27 Mei 2018 pukul 16.00 WIB di Pondok Pesantren Ar-Raudhah

⁶ Observasi, 13 Mei 2018 pukul 06.00 WIB di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh

Gambar 4.1

Kegiatan *sema'an* skala kecil⁷



Sema'an ketika pagi hari yang di semak oleh santri yang sudah hafidzoh

Sema'an yang di lakukan oleh dua orang santri sebelum menyetorkan hafalan

Selain penerapan dalam kesehariannya, metode *Tasmi'* (*sema'an*) juga di terapkan dalam kegiatan bulanan. Jadi ada peningkatan kegiatan untuk para santri yang mulanya terjadi antara individu dengan individu menjadi kelompok besar seperti halnya yang di paparkan oleh bapak KH. Hatta Mulyazid Ilman S.Kom selaku pengasuh Pondok Pesantren Ar-Roudhoh :

Sedangkan untuk *sema'an* sendiri sekarang sudah ada sistem baru. Selain melanjutkan *sema'an* skala kecil (*sema'an* yang dilakukan santri sebelum menyetorkan hafalan baru atau lama kepada umik atau ustazdah) juga ada agenda *sema'an* setiap bulannya yang tertuang dalam setiap minggunya. Biasanya itu di minggu pertama akan di akan *sema'an* kelompok besar di dalam pondok. Jadi nanti para santri akan di bagi jatah membaca Al-Qur'an ada yang membacanya di mic ada juga yang tidak di mic. Di minggu ke dua ada kegiatan anjang. Anjang di sini adalah kegiatan *sema'an* yang dilakukan di luar pondok, biasanya di lakukan di rumah para santri secara bergilir tapi juga ada beberapa kali undangan *sema'an* yang di selenggarakan di rumah warga. Jadi untuk pembagian waktunya bisa menyesuaikan. Selanjutnya di minggu ke tiga ada kegiatan yang

⁷ Dokumentasi kegiatan sema'an skala kecil, 11 Mei 2018 pukul 08.50 WIB di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh

bernama karantina. Karantina ini adalah kegiatan pemusatan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan mulai hari Sabtu siang pukul 12.00 sampai hari Minggu pukul 10.00 yang bertempat di pondok. Para santri itu digencar dalam waktu tersebut untuk memperbanyak hafalan mereka sebanyak-banyaknya. Dan di Minggu terakhir adalah waktu mereka istirahat.⁸

Peneliti juga mewawancarai Desi santri pondok pesantren Ar-Roudhah untuk mengetahui lebih detailnya tentang kegiatan sema'an setiap bulannya, dengan hasil sebagai berikut :

Sema'an itu sekarang dijadikan rutinan bulanan, Minggu pertama itu sema'an di pondok, Minggu ke dua sema'an di luar (biasanya di rumah teman-teman di gilir kalau tidak ada undangan di rumah warga). Antara sema'an di pondok dan di luar pondok itu sebenarnya sama saja, yang membedakan hanya tempatnya saja. Biasanya ketika sema'an itu juz yang dibaca di mic dengan bilal ghoib (hafalan) adalah juz 1-5 dengan juz 29 dan 30. Untuk membaca tujuh juz itu membutuhkan 14 santri dan setiap santri membaca setengah juz bergantian secara urut di mic. Sisa dari juz tersebut akan dibagikan kepada santri yang tidak kebagian membaca di mic yaitu juz 6-28. Dan Minggu ke tiga itu nanti ada kegiatan karantina. Karantina itu biasanya dilakukan dari hari Sabtu siang sampai Minggu siang. Selain santri dari pondok orang luar boleh mengikuti kegiatan ini. Minggu ke empat itu adalah waktu istirahat untuk para santri, jadi mereka diberi keleluasaan untuk melakukan kegiatan apa saja di Minggu ini.⁹

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang menghasilkan data sebagai berikut :

Pada tanggal 15 Mei 2018 peneliti melakukan observasi partisipan di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh ketika diadakan sema'an rutin. Sema'an tersebut dimulai dari pagi hari sampai siang hari. Sistem sema'annya adalah seluruh santri berkumpul di aula. Dan salah satu pengurus membagi juz yang akan dibaca kepada seluruh santri dengan ketentuan juz 1,2,3,4,5,29 dan 30 dibaca di mikrofon dengan jatah membaca setengah juz setiap anak. Dan juz yang lainnya akan dibagikan kepada santri yang tidak kebagian membaca di mikrofon

⁸ Wawancara dengan Bpk KH. Hatta Mulyazid Ilman S.Kom, selaku pengasuh Pondok Pesantren Ar-Roudhoh, 9 Mei 2018 pukul 09.00 WIB di kediaman beliau Botoran

⁹ Wawancara dengan Desi, salah satu santri Pondok Pesantren Ar-Roudhoh, 27 Mei 2018 pukul 16.00 WIB di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh

dengan bagian satu anak satu juz. Setelah itu sema'an di mulai dengan para santri membaca secara bergiliran bagian juz yang di dapat di microfon dan yang lainnya yang belum waktunya membaca mendapat tugas menyemak hafalan temannya yang membaca di microfon. Terus bergiliran seperti itu sampai selesai.¹⁰

Ketika banyaknya kegiatan yang dilakukan baik itu rutinitas harian, mingguan maupun bulanan, seperti halnya sema'an. Sema'an saja ada sema'an pribadi yang terjadi antara individu dengan individu, sema'an sekala kecil yang dilakukan beberapa anak yang membentuk kelompok kecil dengan di bantu oleh satu santri yang sudah hafidzoh dan juga ada sema'an dalam agenda bulanan (sema'an di pondok dan juga sema'an anjang). Tentunya akan di jumpai hambatan-hambatan.

Di kembalikan lagi diawal bahwasanya santri yang mondok mayoritas adalah anak-anak SMP, tentunya tidak akan mudah untuk mengendalikan dan mempersiapkan anak-anak ini. Di butuhkan kesabaran, keuletan dan ketegasan. Seperti halnya yang di tuturkan oleh Umik Hj. Robi'ah Adawiyah Lc. Al-Hafidzoh, tentang hambatan-hambatan yang terjadi ketika sema'an berlangsung :

Yang terjadi ketika sema'an (besar) itu biasanya kalau hari sudah mulai siang maka banyak anak-anak yang mulai bosan juga mengantuk. Ada juga yang bercerita sendiri dengan teman di sebelahnya dan tidak menyemak bacaan yang di baca temannya di mic, jadi keadaan yang tercipta adalah keadaan yang kurang kondusif. Hal tersebut sangat mengganggu sekali, karena dapat memecah konsentrasi dari santri yang membaca bil ghoib di mic. Jadi, dibutuhkan teguran-teguran untuk menjaga keadaan agar kondusif. Misalnya saja jika ada santri yang mengantuk ketika sema'an berlangsung itu di himbau untuk menganbil air wudhu.¹¹

¹⁰ Observasi, 17 Mei 2018 pukul 06.00 WIB di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh

¹¹ Wawancara dengan Umik Hj. Robi'ah Adawiyah Lc. Al-Hafidzoh, selaku pengasuh Pondok Pesantren Ar-Roudhoh, 9 Mei 2018 pukul 10.00 WIB di kediaman beliau Botoran

Penuturan di atas di kuatkan dengan pernyataan salah satu santri mengenai hambatan yang biasanya sering terjadi ketika sema'an berlangsung. Desi santri pondok pesantren Ar-Roudhoh yang sudah hafal 30 juz menyatakan:

Kalau untuk sema'an pribadi (individu dengan individu) itu biasanya berjalan lancar. Soalnya kan hal tersebut terjadi karena mereka saling membutuhkan. Kalau sema'an yang rutin di pagi hari itu biasanya ada beberapa santri yang telat bangun atau setelah sholat subuh itu tidur lagi, nah itu nanti akan menghambat sema'an yang berlangsung. Kalau untuk sema'an mingguan baik itu di dalam maupun di luar pondok, biasanya teman-teman itu ketika bagian juz yang di baca itu sudah selesai maka mereka akan bosan dan banyak yang tidur. Ada juga yang bercerita sendiri.¹²

Selain hambatan-hambatan diatas juga ada kelebihan-kelebihan dari metode sema'an itu sendiri. Karena pada dasarnya suatu metode diambil dan diterapkan adalah untuk membantu mencapai tujuan yang di inginkan. Berikut adalah hasil wawancara dengan santri pondok pesantren Ar-Roudhoh, Chudevia :

Banyak banget kelebihan dari metode sema'an ini. Selain untuk membantu santri dalam menghafal Al-Qur'an juga untuk melatih mental kita ketika melantunkan hafalan dengan menggunakan microfon itu merupakan hal yang dapat menguji kemampuan hafalan dan keberanian kita. Selain itu juga untuk menguatkan hafalan kita.¹³

Lebih lanjut lagi penjelasan yang di sampaikan oleh santri yang bernama Desi :

Ketika kita membacakan hafalan dan ada yang menyemak itu akan mempermudah kita dalam menghafal Al-Qur'an dan juga untuk memperbaiki lafadz yang salah karena ada teman yang

¹² Wawancara dengan Desi, salah satu santri Pondok Pesantren Ar-Roudhoh, 27 Mei 2018 pukul 16.00 WIB di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh

¹³ Wawancara dengan Chudevia, salah satu santri Pondok Pesantren Ar-Roudhoh, 27 Mei 2018 pukul 17.00 WIB di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh

membenarkan. Sehingga dapat menjaga hafalan dari lafadz yang salah. Dan ketika sema'an menggunakan mic, itu juga dapat melatih mental kita dalam keberanian juga menguji kemampuan menghafal. Menjadi suatu kebanggaan tersendiri ketika kita dapat melantunkan hafalan di mic dan tidak adalafadz yang salah.¹⁴

Gambar 4. 2

Kegiatan *sema'an* dalam skala yang besar¹⁵



Semaan di dalam Pondok
Pesantren Ar-Roudhoh



Semaan anjang (di luar)
undangan dari warga

Jadi penerapan metode *Tasmi'* (*sema'an*) dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Ar-Roudhoh ada beberapa macam, yang pertama adalah dengan sema'an pribadi (individu dengan individu) dimana sema'an ini dilakukan ketika akan menyetorkan hafalan baru maka sebelum di setorkan meminta salah satu teman untuk menyemakkan hafalannya. Yang ke dua adalah sema'an dengan skala kecil yang biasanya di lakukan di pagi hari dengan membantu kelompok kecil dan setiap kelompok di bantu oleh seorang santri yang sudah hafidzoh untuk

¹⁴ Wawancara dengan Desi, salah satu santri Pondok Pesantren Ar-Roudhoh, 27 Mei 2018 pukul 16.00 WIB di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh

¹⁵ Dokumentasi kegiatan sema'an skala besar, 22 Mei 2018 pukul 15.00 WIB di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh

membantu mereka menyemak hafalan baru sebelum disetorkan kepada umik. Yang ke tiga, adalah sema'an besar yang dilakukan di dalam pondok yang melibatkan seluruh santri. Dengan ketentuan juz 1,2,3,4,5,29 dan 30 di baca secara *bil ghoib* (hafalan) di mikrofon dan sisanya di bagi kepada santri yang lain tidak kebagian membaca di mikrofon. Dan yang ke empat adalah sema'an anjang (di luar pondok), sema'an ini biasanya dilaksanakan di rumah para santri secara bergilir akan tetapi jika ada undangan dari warga maka akan di laksanakan di rumah warga tersebut.

2. Deskripsi data lapangan penerapan metode *muroja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Botoran Tulungagung

Dalam menghafal Al-Qur'an itu tidak mudah, banyak sekali kesulitan yang di temui ketika proses menghafalnya. Di perlukan keuletan, keistiqomahan dan juga konsentrasi untuk menghafalnya. Apalagi jika sudah mempunyai hafalan yang cukup banyak, selain kita mempunyai tanggungan untuk terus menghafal Al-Qur'an, juga mempunyai tanggung jawab untuk menjaga hafalan yang sudah di miliki.

Dan perlu di ketahui, bahwasanya menjaga hafalan Al-Qur'an itu lebih sulit dari pada menambah hafalan yang baru. Maka dari itu di perlukan metode yang tepat untuk menjaga hafalan. Salah satu metode menjaga hafalan Al-Qur'an adalah metode *muroja'ah*. Sebagaimana yang di terangkan oleh bapak KH. Hatta Mulyazid Ilman S.Kom selaku pengasuh Pondok Pesantren Ar-Roudhoh :

Kami sebagai pengasuh sadar bahwasanya selain membantu para santri untuk menghafal Al-Qur'an juga membantu para santri untuk memperlancar dan menjaga hafalannya juga. Oleh karena itu kami menerapkan metode muroja'ah kepada para santri. Di pondok pesantren ini mengadopsi sistem hafalan dulu yang di selesaikan kurang lebih jika santri itu sudah terbiasa dengan jadwal yang di tentukan membutuhkan waktu kurang lebih satu setengah tahun untuk menghafal 30 juz. Setelah itu baru nanti santri yang sudah hafal 30 juz itu di terapkan dengan metode muroja'ah setiap harinya. Jadi metode ini termasuk baru di terapkan di pondok ini. Berbeda lagi dengan santri yang belum selesai hafalan 30 juznya maka nanti akan di terapkan metode muroja'ah tapi dengan kadar yang berbeda.¹⁶

Peneliti juga mewawancarai Putri Qurotul Uyun salah satu santri pondok pesantren Ar-Roudhoh, dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Saya dan teman-teman itu biasanya melaksanakan muroja'ah wajib itu satu hari satu kali setelah sholat isyak yang di semak oleh Umik Robik dan Pak Hatta. Akan tetapi untuk mempersiapkan muroja'ah itu di mulai setelah sholat magrib dan di setorkan setelah sholat isyak yang biasanya kegiatan tersebut sampai jam 10 malam. Banyaknya muroja'ah yang di setorkan itu lima halaman. Akan tetapi ketika hari minggu itu beda lagi. Muroja'ah akan dilakukan setelah sholat dhuha sekitar jam 08.00 sampai jam 15.00 sore. Muroja'ahnya juga tidak di lakukan di pondok akan tetapi di *ndalem* (rumah pengasuh). Prosesnya itu setiap kelompok 4 anak pergi ke *ndalem* secara bergantian, setelah kelompok pertama sudah selesai setoran muroja'ah dan kembali ke pondok maka akan di teruskan dengan kelompok selanjutnya, begitu seterusnya sampai semua sudah.¹⁷

Ditambah lagi keterangan yang di paparkan oleh Chudaif santri yang sudah hafal 30 juz, mengenai sistem muroja'ah yang dilakukannya :

Jadi untuk para santri yang sudah hafal 30 juz itu sistem muroja'ahnya adalah setelah sholat subuh. Muroja'ah yang di setorkan seperempat juz (lima halaman) - setengah juz. Dan juga ada yang sebagian di beri amanat oleh pengasuh untuk membantu menyemak hafalan para santri. Sedangkan untuk hari minggu, sama seperti santri yang lainnya yaitu muroja'ah seperempat juz ke

¹⁶ Wawancara dengan Bpk KH. Hatta Mulyazid Ilman S. Kom, selaku pengasuh Pondok Pesantren Ar-Roudhoh, 9 Mei 2018 pukul 09.00 WIB di kediaman beliau Botoran

¹⁷ Wawancara dengan Putri Qurotul Uyun, salah satu santri Pondok Pesantren Ar-Roudhoh, 24 Mei 2018 pukul 17.00 WIB di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh

ndalem dengan ketentuan empat anak bergiliran. Setelah bakda shubuh itu tidak langsung setoran muraja'ah akan tetapi kita di beri beberapa waktu untuk membaca seperempat juz yang sudah di hafalakan.¹⁸

Sangat penting untuk memuraja'ah hafalan yang telah di peroleh. Dan muraja'ah pun tidak hanya dengan menyetorkannya ke umik saja akan tetapi juga ada muraja'ah pribadi yang di lakukan perindividu maupun kelompok. Memuraja'ah hafalan ini tidak terikat dan dapat dilakukan di mana saja bisa dengan dhohir (dilantunkan dengan suara) maupun batin (dilantunkan dalam hati saja). Ada juga muraja'ah pribadi yang dilakukan oleh dua sampai lima orang atas kesediaan masing-masing. Hal tersebut guna untuk menjaga hafalan yang sudah di peroleh. Seperti halnya yang di paparkan oleh Nisa' salah satu santri tahfidz di pondok pesantren Ar-Roudhoh, sebagai berikut :

Jadi tidak hanya muraja'ah yang di wajibkan saja yang kita lakukan, akan tetapi juga muraja'ah pribadi. Muraja'ah pribadi ini sesuai dengan keinginan kita sendiri. Biasanya kalau saya itu pas di sekolah ada jam pelajaran yang kosong saya buat muraja'ah , terkadang hanya mengucapkan di dalam hati saja. Akan tetapi kalau pas di pondok ada waktu luang atau setelah sholat begitu biasanya saya sempatkan untuk memuraja'ah hafalan saya walaupun hanya sebentar saja. Tapi nanti jika ada teman yang muraja'ah nya ingin di semakkan saya juga akan menyemakkan, jadi nanti akan secara bergiliran untuk saling menyemak muraja'ah .¹⁹

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Mei 2018 di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh memperoleh hasil sebagai berikut:

¹⁸ Wawancara dengan Chudevia, salah satu santri Pondok Pesantren Ar-Roudhoh, 24 Mei 2018 pukul 16.00 WIB di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh

¹⁹ Wawancara dengan Nisa', salah satu santri Pondok Pesantren Ar-Roudhoh, 9 Mei 2018 pukul 09.00 WIB di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh

Setelah sholat isyak anak-anak berkumpul di aula pondok semua maju satu persatu untuk menyetorkan hasil muraja'ahnya. Yang menyemak setoran muraja'ah anak-anak adalah umik dan bapak hatta. Kegiatan tersebut berlangsung sampai dengan kurang lebih pukul 22.00 malam. Akan tetapi untuk yang sudah hafal 30 juz muraja'ah juga di lakukan setelah sholat subuh.²⁰

Gambar 4.3

Kegiatan *muraja'ah* di pondok pesantren Ar-Roudhoh²¹



Muraja'ah yang di lakukan oleh para santri

Jadi penerapan metode *muraja'ah* dalam menjaga hafalan para santri di pondok pesantren Ar-Roudhoh adalah sebagai berikut : metode *muraja'ah* di bagi menjadi dua bagian. Yang pertama di tetapkan oleh pengasuh, dengan ketentuan dalam sehari harus menyetorkan *muraja'ah* sebanyak lima halaman dan setiap setelah subuh harus membaca hafalan secara *bi nadhor* (dengan melihat al-qur'an). Pengecualian untuk hari minggu *muraja'ah* dilakukan sebanyak-banyaknya dari pukul 08.00-15.00 WIB. Dan yang ke dua adalah *muraja'ah* yang di lakukan secara pribadi.

²⁰ Observasi, 20 Mei 2018 pukul 06.00 WIB di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh

²¹ Dokumentasi kegiatan seaman skala besar, 1 Juni 2018 pukul 15.00 WIB di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh

Muraja'ah ini tidak terikat dan bebas sesuai dengan keinginan para santri. Ada yang dilakukan secara individu dan juga kelompok.

B. Temuan Penelitian

1. Penerapan metode *Tasmi'* (*sema'an*) dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Botoran Tulungagung

Berdasarkan data yang telah dipaparkan peneliti, kemudian peneliti menemukan bentuk-bentuk penerapan metode *Tasmi'* (*sema'an*) di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh yaitu:

a. *Sema'an* pribadi (individu dengan individu)

Dimana *sema'an* ini dilakukan ketika akan menyetorkan hafalan baru maka sebelum di setorkan meminta salah satu teman untuk menyemakkan hafalannya. Tujuannya adalah untuk lebih mengingat hafalaan baru ketika nanti di setorkan.

b. *Sema'an* dengan skala kecil

Yang biasanya di lakukan di pagi hari dengan membentu kelompok kecil dan setiap kelompok di bantu oleh seorang santri yang sudah hafidzoh untuk membantu mereka menyemak hafalan baru sebelum disetorkan kepada umik.

c. *Sema'an* besar yang dilakukan di dalam pondok yang melibatkan seluruh santri.

Dengan ketentuan juz 1,2,3,4,5,29 dan 30 di baca secara *bil ghoib* (hafalan) di mikrofon dan sisanya di bagi kepada santri yang lain tidak kebagian membaca di mikrofon.

d. *Sema'an* anjang (di luar pondok)

Sema'an ini biasanya dilaksanakan di rumah para santri secara bergilir akan tetapi jika ada undangan dari warga maka akan di laksanakan di rumah warga tersebut.

2. Penerapan metode *Muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Botoran Tulungagung

a. *Muraja'ah* dengan melihat mushaf (*bin nadhor*)

Dilakukan dengan membaca ayat-ayat yang sudah di hafalkan dengan menggunakan Al-Qur'an yang telah di tentukan yaitu Al-Qur'an terjemah perkata.

b. *Muraja'ah* dengan tanpa melihat mushaf (*bil ghaib*)

sebenarnya *muraja'ah* jenis ini cukup melelahkan karena cukup menguras kinerja otak. Akan tetapi hasil yang di dapatpun juga baik karena hafalan yang di peroleh akan lebih melekat dalam ingatan.

Muraja'ah ini di bagi menjadi dua :

1) Di lakukan sendiri

Tidak membutuhkan patner dalam pelaksanaannya. Jadi seorang individu selain *memuraja'ah* juga bertindak sebagai penyemak atau pembenar dalam menghafalan yang di ucapkan.

2) Di lakukan secara berkelompok

Terjadi antara individu dengan individu satu atau beberapa orang. Dilakukan secara bergantian, yang satu membacakan hafalan yang lainnya menyemak dan dilakukan secara bergantian.

c. *Muraja'ah* sehari seperempat-setengah juz yang di setorkan

d. *Muraja'ah* dalam hati

Tidak terikat dengan waktu dan tempat karena dapat di lakukan di mana saja, tergantung dengan diri seseorang tersebut.

C. Analisis Data

1. Penerapan Metode *Tasmi'* (*Sema'an*) Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Bototan Tulungagung

Dalam mengahafal Al-Qur'an itu memerlukan suatu metode untuk mempermudah dalam menghafalkannya. Tidak semua metode dapat di terapkan begitu saja harus ada banyak pertimbangan baik itu dari kondisi para penghafal dan kondisi lingkungan tempat menghafal. Melaksanakan suatu metode juga tidak di sama ratakan jika tingkat ke objeknya berbeda. Jadi sangatlah penting untuk mengetahui terlebih dahulu tingkat kemampuan para penghafal sebelum suatu metode itu di terapkan.

Seperti halnya yang terjadi di pondok pesantren Ar-Roudhoh yang terletak di Botoran ini. Semua santrinya menempuh progam tahfidz dan sistem keseluruhan kegiatan yang di lakukan di pondok tersebut adalah untuk menunjang kegiatan menghafal Al-Qur'an. Dalam penerapan metode *Tasmi'* (*sema'an*) di pondok pesantren ini juga ada beberapa pengelompokan. Hal ini bukan untuk membedakan atau istilahnya menganak tirikan beberapa santri, akan tetapi untuk lebih menunjang para santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Antara santri yang sudah menghafal 30 juz dan yang belum selesai menghafal 30 juz, di buat sistem sema'an yang berbeda waktunya dan dengan kadar yang berbeda. Bukan tanpa alasan, hal ini dilakukan untuk memacu semangat para santri untuk tetap menjaga semangat menghafalnya. Ada juga sema'an rutin setiap satu bulan satu kali. Dalam *sema'an* rutin juz 1,2,3,4,5,29 dan 30 di baca secara *bil ghaib* dan yang lainnya di bagi kepada para santri yang tidak membaca di mikrofon.

Ada juga sema'an anjang yang di lakukan juga satu bulan satu kali secara bergiliran di rumah para santri. Akan tetapi jika undangan di rumah warga maka akan di laksanakan di rumah warga. Tujuan dari kedua sema'an ini adalah untuk melatih mental para santri agar lebih berani dalam melantunkan hafalannya dengan menggunakan mikrofon dan di dengarkan oleh banyak orang.

2. Penerapan Metode Muroja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Bototan Tulungagung

Perihal menghafal Al-Qur'an jika di bandingkan antara menambah hafalan Al-Qur'an dengan menjaganya hafalannya itu lebih sulit untuk menjaga hafalan yang di peroleh. Karena dalam menjaga hafalan itu membutuhkan keuletan dan keistiqomahan. Maka dari itu di butuhkan suatu metode murajah untuk menjaga hafalan yang ada. Di pondok pesantren Ar-Roudhah ini metode *muraja'ah* baru diterapkan. Karena pada

mulanya di pondok pesantren ini mengadopsi metode setoran sebanyak-banyaknya.

Selain *muraja'ah* yang di tetapkan oleh peraturan pondok juga ada *muraja'ah* pribadi. *Muraja'ah* yang di lakukan oleh kehendak masing-masing pribadi itu sendiri. *Muraja'ah* pribadi ini dapat di laksanakan secara sendiri, dengan patner maupun berkelompok.